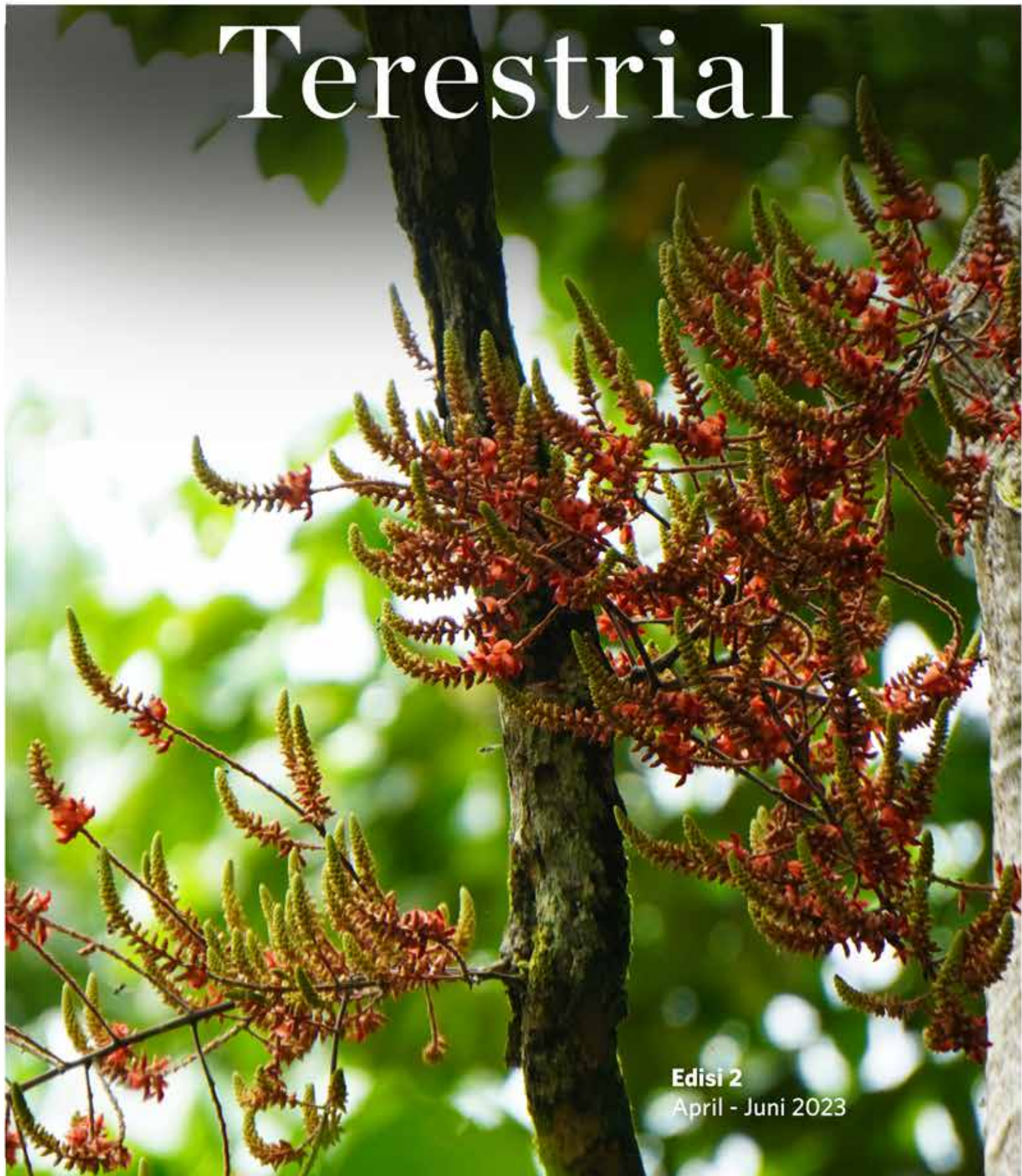




Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Kabar

Terrestrial



Edisi 2
April - Juni 2023

KANTOR YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,
RT 5/RW 2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman, Grand
Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128
Telp : +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7 RT 07/RW 07
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur
Telp: +62-554-233 88
Fax: +62-554-218 14

**Konservasi
Alam Nusantara**
Untuk Indonesia Lestari



Dari Orang Utan Kita Banyak Belajar

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) bekerja sama dengan Universitas Mulawarman melakukan kajian untuk mengetahui potensi nutrisi dan medisinal yang ada pada berbagai jenis- tumbuhan pakan orang utan. Penelitian ini dilakukan di Bentang Alam Wehea-Kelay, Kalimantan Timur, sejak November 2021 hingga Mei 2023. Hasil kajian dari penelitian ini dipaparkan dalam diskusi Thought Leadership Forum (TLF) dengan tema “Potensi Nutrisi dan Medisinal dari Jenis-jenis Tumbuhan Pakan Orangutan di Bentang Alam Wehea-Kelay”, di Jakarta pada Selasa, 20 Juni 2023.

Ajang TLF yang digelar YKAN untuk ke-28 kalinya ini menghadirkan Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman Prof. Dr. Irawan Wijaya Kusuma, Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) Apt. Soepomo, S. Si., M.Si., Direktur Riset dan Pengembangan Dexa Group Prof. Dr. Raymond R. Tjandrawinata, dan Manajer Kemitraan Program Terrestrial YKAN Edy Sudiyono sebagai pemateri diskusi.

Bentang Alam Wehea-Kelay merupakan salah satu habitat penting bagi flora dan fauna di Kalimantan. Kawasan ini merupakan habitat bagi sekitar 1.200 individu orang utan kalimantan (*Pongo pygmaeus morio*) dan lebih dari 1.500 jenis flora dan fauna. Sejak tahun 2003, YKAN menjalin kerja sama dengan masyarakat lokal dan pemerintah membangun pengelolaan kolaboratif di kawasan Hutan Lindung Wehea.

“Salah satu upaya penting dalam melestarikan alam adalah mengungkap potensinya secara mendalam dan memanfaatkannya secara lestari. Perlindungan satwa kritis terancam punah seperti orang utan bukan semata menjaga populasinya. Dengan kemiripan genetika antara orang utan dan manusia, banyak hal yang bisa dipelajari dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan yang dikonsumsi orang utan adalah plasma nutfah yang berpotensi menjadi bahan kajian dan pengembangan untuk tanaman obat dan pangan manusia. Hal ini menegaskan peran penting orang utan di alam, berikut keberadaannya untuk dilestarikan” terang Manajer Kemitraan Program Terrestrial YKAN Edy Sudiyono.



**TIM PENELITI MENGAJI
59 JENIS TUMBUHAN PAKAN DARI TOTAL 1.666 JENIS TUMBUHAN
YANG DIKONSUMSI ORANG UTAN**

1.

Lebih dari **50 persen** tumbuhan digunakan secara tradisional oleh manusia sebagai anti luka, anti infeksi dan peradangan, serta suplemen.

2.

Jenis tanaman *Macaranga Conifera* bisa digunakan untuk obat demam dan batuk, antiperadangan, obat diare, dan sariawan. Di Cina, telah **dibudidayakan sebagai bahan baku minuman kesehatan.**

3.

Macaranga kandungan antioksidannya tinggi, berpeluang untuk **membantu terapi penyakit degeneratif seperti kanker.**



© Arif Rifqi



© Arif Rifqi



Masyarakat Kunci Pengelolaan Lahan Basah Lestari

Pengelolaan lahan basah secara lestari di Kalimantan Timur perlu dikerjakan secara partisipatif dan kolaboratif. Hal ini ditegaskan oleh Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Timur Sri Wahyuni ketika membuka kegiatan “Ekspose Pengelolaan Lahan Basah Berbasis Masyarakat di Kalimantan Timur”, pada Selasa, 11 Juli 2023 di Samarinda, Kalimantan Timur.

Ada empat wilayah pengelolaan yang dipaparkan dalam kesempatan ini. Keempatnya adalah lahan gambut di Desa Muara Siran, mangrove di Kecamatan Anggana, mangrove di Kampung Semanting, serta rawa dan riparian di Mesangat-Suwi.

“Bisa dilihat dari empat wilayah tersebut, peran masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan lahan basah yang lestari,” ujar Ketua Harian Dewan Daerah Perubahan Iklim (DDPI) Kalimantan Timur Profesor Daddy Ruhiyat dalam kesempatan yang sama. Kolaborasi masyarakat, bersama mitra pembangunan, serta pemerintah daerah dan dunia usaha, bisa ditemui dalam setiap lanskap pengelolaan lahan basah yang ditampilkan dalam ekspose hari ini. “Ini adalah model-model pengelolaan sumber daya alam yang kami dorong dan terbukti berkelanjutan di Kalimantan Timur,” kata Profesor Daddy.

Payung dari program pengelolaan lahan basah ini adalah Kesepakatan Pembangunan Hijau atau *Green Growth Compact* (GGC). GGC merupakan aksi kolaboratif yang menggandeng berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, lembaga nonpemerintah, perguruan tinggi, masyarakat adat, maupun masyarakat sipil, untuk mempercepat pencapaian tujuan Kalimantan Timur (Kaltim) Hijau.



© YKAN



YKAN, melalui strategi Kerangka Mitigasi Perubahan Iklim, mendukung pengelolaan lahan basah berbasis masyarakat yang menyelaraskan kebutuhan ekologi dan kesejahteraan warga. Bersama dengan DDPI, YKAN melakukan koordinasi, fasilitasi, serta peningkatan kapasitas para mitra pembangunan yang terjun langsung dalam pengelolaan lahan basah, yaitu Yayasan Mangrove Lestari, Yayasan Konservasi Khatulistiwa Indonesia, Yayasan Biosfer Manusia, dan Perisai Alam Borneo.

Keempat mitra pembangunan ini pun mendorong pendekatan pengelolaan lahan basah yang dipadukan dengan perlindungan partisipatif, dengan meningkatkan ekonomi alternatif masyarakat. Budi daya sarang burung walet di Muara Siran, misalnya, menjadikan masyarakat setempat lebih peduli ekosistem gambut. Mereka menyadari, jika lahan gambut rusak, hasil produksi sarang burung walet akan turun.

“Peningkatan ekonomi alternatif membuka kesadaran secara perlahan bahwa lingkungan di sekitar warga yang dijaga juga bisa menghasilkan. Apa yang Kalimantan Timur lakukan saat ini memang bukanlah yang ideal, tapi setidaknya dengan komitmen dan kolaborasi, lahan basah bisa tetap lestari,” kata Alfian Subekti, Manajer Senior Pembangunan Hijau YKAN, yang juga menjadi pembicara utama dalam ekspose.



Pemonitoran RIL-C Jadi Bekal untuk KPH se-Kalimantan Timur

Dinas Kehutanan (Dishut) Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) bekerja sama dengan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) menggelar pelatihan pemanenan berdampak rendah emisi (*Reduced Impact Logging-Carbon/RIL-C*) di Kabupaten Berau. Pelatihan tersebut diisi dengan pengenalan teori yang dilanjutkan praktik lapangan di PT Inhutani I UMH Meraang. Adapun pesertanya sebanyak 29 orang yang mewakili Unit Pelaksana Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Produksi, Kesatuan Pengelolaan Hutan Lestari dan Taman Hutan Rakyat (Tahura).

RIL-C atau praktik pemanenan kayu yang dilaksanakan melalui perencanaan dan pengendalian yang teliti untuk meminimalkan dampak lingkungan terhadap tegakan hutan dan tanah. RIL-C merupakan strategi penting untuk mengurangi emisi dari sektor kehutanan. Hasil penelitian YKAN mengestimasi dampak penurunan emisi dari RIL-C pada 200 konsesi kehutanan di wilayah Kaltim dan Kaltara yang masih aktif dengan basis data dari jurnal *Global Change Biology* (2014).

Apabila diterapkan RIL-C—yang berdasarkan penelitian Grimson, *et al.* berpotensi mengurangi emisi sebesar 40%—maka dapat dilakukan pengurangan emisi sekitar 13 juta TCO₂-e per tahun. Besaran angka ini tentu menyumbang signifikan terhadap target penurunan emisi FOLU sebesar 714 juta ton setara karbondioksida pada 2030.

Adanya hasil penelitian tersebut mendorong YKAN bersama The Nature Conservancy mengembangkan praktik RIL-C di pemegang Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) dan dimonitori oleh KPH se-Kalimantan Timur. Pada tahun 2023, menjadi awal peningkatan kapasitas untuk staf KPH dalam memonitori implementasi RIL-C yang berada di wilayah kerja mereka. Pelatihan yang digelar di 12-22 Juni 2023 ini adalah seri ketiga dari rangkaian pelatihan untuk 20 KPH dan 1 Tahura se-Kalimantan Timur.

Dari hasil pelatihan ini, diharapkan peserta mampu menguasai pengukuran emisi karbon dari kegiatan pembuatan jalan (Haul), pengukuran emisi karbon dari kegiatan penyaradan (*skidding*), pengukuran emisi karbon dari penebangan, dan pembuatan laporan hasil pemantauan RIL-C. Nantinya sumbangsih pengukuran emisi dari staf KPH akan membantu pencapaian data penurunan emisi sektor kehutanan di Kalimantan Timur.



© Bambang Wahyudi



© Bambang Wahyudi